

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada penghujung tahun 2019, dunia digemparkan dengan berita dari China tepatnya pada kota Wuhan yang terserang pandemi. Pandemi itu berasal dari sebuah virus yang dinamakan Corona Virus (COVID-19). Virus COVID-19 adalah virus jenis baru yang berasal dari keluarga yang sama dengan virus *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan beberapa jenis flu lainnya. COVID-19 bisa menyebabkan kematian karena kumpulan virus ini dapat menginfeksi sistem saluran pernapasan (Jelita & Aslamawati, 2019). COVID-19 ini sangat cepat menyebar ke negara-negara lain, termasuk ke Indonesia yang pertama kali diumumkan oleh Presiden RI pada tanggal 2 Maret 2020 karena ditemukan 2 kasus positif COVID-19 di Indonesia. Presiden Joko Widodo mengimbau masyarakat untuk menjaga kebersihan, meminimalisir interaksi dengan orang lain jika tidak diperlukan, dan meningkatkan kekebalan (imunitas) tubuh agar tidak terinfeksi virus Corona. Disusul oleh Pemerintah DKI Jakarta yang langsung menetapkan status waspada Corona. Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan mengeluarkan Instruksi Gubernur (Ingub) Nomor 16 Tahun 2020 tentang Peningkatan Kewaspadaan terhadap Risiko Penularan Infeksi Virus COVID-19 dan menerapkan Protokol Kesehatan (Tirto, 2021). Menurut Kemenkes RI, Protokol Kesehatan dapat dilakukan dengan cara menghindari kerumunan, sering mencuci tangan, menggunakan masker apabila keluar rumah dan berinteraksi dengan orang yang tidak diketahui status kesehatannya, *social distancing*, dan menjaga imun tubuh dengan konsumsi makanan sehat, juga istirahat yang cukup.

Sudah sekitar dua tahun berlalu sejak virus COVID-19 ditemukan, virus COVID-19 ini sudah mengalami beberapa gelombang mutasi virus dan memiliki beberapa varian seperti *Alpha*, *Beta*, *Delta*, sampai yang terbaru, *Omicron* yang hingga saat ini virus COVID-19 tersebut masih ada dan situasi pandemi belum berakhir sepenuhnya. Hingga pada tanggal 11 Mei 2022 dikutip dari tempo.co Juru Bicara Satgas Penanganan COVID-19 Prof. Wiku Adisasmito menyatakan bahwa

Indonesia sudah mulai melakukan transisi, maksud dari masa transisi itu sendiri menurut beliau adalah bisa dikatakan bahwa keadaan Indonesia saat ini sudah tidak lagi berada dalam kondisi kedaruratan pandemi COVID-19 dan mulai bertransisi menuju fase endemi (Tempo, 2022).

Pada masa transisi COVID-19 ini akan terjadi kembali perubahan tatanan sosial masyarakat beriringan dengan turunnya kasus virus COVID-19. Perubahan tersebut berdampak kepada berbagai aspek kehidupan meliputi bidang ekonomi, sosial budaya, pariwisata dan pendidikan. Perubahan pada masa transisi tersebut juga akan kembali mengubah kebiasaan masyarakat khususnya terkait dengan aturan mematuhi protokol kesehatan karena adanya kelonggaran yang diberikan oleh pemerintah seperti yang dikutip dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com) yang disampaikan langsung oleh Presiden RI pada tanggal 19 Mei 2022 bahwa pemerintah memutuskan untuk melonggarkan kebijakan penggunaan masker bagi warga yang beraktifitas di luar ruangan, walaupun demikian warga masih harus menggunakan masker apabila beraktifitas di dalam ruangan dan apabila sedang mengalami gejala batuk atau pilek (CNBC, 2022).

Walaupun penyebaran dari virus COVID-19 di Indonesia sudah bisa dikatakan cenderung terkendali dan lonjakan kasus dapat dikatakan sudah tidak ada, tetap dibutuhkan kesadaran dan kedisiplinan oleh seluruh lapisan anggota masyarakat agar situasi pandemi bisa segera berakhir. Menurut Gerakan Disiplin Nasional, disiplin yaitu taat pada peraturan dan norma yang berlaku pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, yang dilaksanakan secara sadar dan ikhlas lahir batin, Selain itu, disiplin merupakan alat untuk menciptakan perilaku yang tertib mengatur dan mengendalikan perilaku (Nansi & Utami, 2017). Prijodarminto (1994) mengemukakan bahwa disiplin merupakan kondisi yang terbentuk dan tercipta melalui serangkaian proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Selain itu fungsi dari disiplin secara individual dapat mengatur pergaulan menjadi lebih teratur, tidak ada yang berkelakuan dan bersikap semaunya (Apsari, 2013). Maka dari itu, perilaku disiplin menggunakan masker tetap menjadi penting karena menurut WHO menggunakan masker merupakan bagian dari upaya pencegahan dan pengendalian yang

dapat membatasi penyebaran penyakit-penyakit virus saluran pernapasan tertentu termasuk COVID-19 (WHO, 2020). Selain itu, menurut Prof. Wiku Adisasmito mengatakan bahwa penggunaan masker efektif mengurangi resiko terpapar COVID-19 hingga 70% (Kominfo, 2021).

Selain disiplin mematuhi protokol kesehatan khususnya disiplin menggunakan masker, kontrol diri yang baik sangat diperlukan saat Pandemi COVID-19. Menurut Lindner, Nagy, dan Retelsdorf (2015) menyatakan bahwa kontrol diri secara konseptual adalah sebuah mekanisme menahan impuls. Teori kontrol diri menyatakan bahwa setiap individu tergoda akan 'sesuatu'. Baumeister, Vohs, & Tice et al., (2007) juga menjelaskan bahwa kontrol diri adalah kapasitas seorang individu untuk mengarahkan respon dirinya kepada standar ideal, nilai, moral, dan harapan sosial dimana hal tersebut sangat dibutuhkan untuk cakap dan mampu menghadapi situasi yang tidak normal seperti pandemi ini. Pengertian lainnya yang serupa dalam teori ini memiliki dinamika yang sama, yaitu, kontrol diri dipahami sebagai pilihan individu untuk bertindak berdasarkan kerangka mengejar keuntungan jangka panjang dengan mengorbankan keuntungan jangka pendek (Gottfredson & Hirschi, 1990 dalam Arifin & Milla, 2020).

Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik ditandai dengan patuh terhadap norma dan aturan, mampu menciptakan hubungan dan interaksi yang baik di lingkungan sosial dan menciptakan pengalaman yang berarti dalam hidup. Hal ini didukung dengan pernyataan dari de Ridder et al., (2011) kontrol diri yaitu mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif sesuai dengan standar ideal, nilai-nilai moral dan harapan sosial. Sedangkan individu yang memiliki kontrol diri yang buruk ditandai dengan kurang taat terhadap peraturan, berperilaku tidak sesuai norma di lingkungan sosial, dan kurang bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Aroma & Sumara (2012) menyatakan bahwa seseorang individu yang memiliki kontrol diri rendah akan cenderung untuk bertindak melanggar. Maka dari itu, kontrol diri dibutuhkan untuk menguatkan tindakan yang diinginkan.

Pada saat masa transisi COVID-19 banyak ditemui para remaja yang menongkrong di beberapa tempat yang ramai pengunjung, disana banyak ditemui pula remaja yang tidak menggunakan masker saat di dalam ruangan. Perilaku remaja saat pandemi ini tidak lepas dari besarnya pengaruh konformitas teman sebaya. Menurut Myers (dalam Devi & Agriyanti, 2020) konformitas adalah usaha seseorang untuk menghindari keterasingan dari kelompok dengan cara menyamakan perilaku orang tersebut dengan kelompoknya. Maka dari itu, remaja tersebut akan cenderung berperilaku sesuai dengan perilaku kelompok yang dinaungi remaja tersebut. Remaja yang melakukan konformitas bisa menghasilkan perilaku yang positif dan negatif, konformitas yang negatif ditandai dengan tidak memakai masker pada saat menongkrong karena melihat orang lain di sekitarnya tidak menggunakan masker sedangkan konformitas yang positif ditandai dengan remaja yang memakai masker karena melihat mayoritas orang disekitarnya menggunakan masker sehingga dirinya menggunakan masker, selain itu juga ada remaja yang tidak melakukan konformitas ditandai dengan menggunakan masker atas dasar kesadaran dirinya sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.

Walaupun konformitas ini mempunyai dampak positif dan negatif, namun kebanyakan remaja melakukan konformitas ke arah negative. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hidayati (2016) yang mengatakan bahwa seringkali remaja hanya ikut-ikutan teman, kegiatan tersebut cenderung bersifat negatif dan dapat menimbulkan perilaku yang tidak dapat diterima atau merugikan lingkungan sosial atau masyarakat. Konformitas sangat erat kaitannya dengan remaja karena menurut Santrock (dalam Farkhan & Tola, 2013) Konformitas mengalami peningkatan pada masa remaja. Menurut Hurlock (dalam Farkhan & Tola, 2013) konformitas diakibatkan karena pada masa tersebut remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan teman daripada dengan keluarga sehingga perilaku remaja lebih terpengaruh oleh teman sebayanya.

Keterkaitan antara variabel Kontrol diri dengan kedisiplinan telah diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu oleh Muniroh (2013), hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara kontrol diri dan perilaku disiplin pada santri

komplek pondok pesantren Yayasan Ali Maksum. Kontribusi kontrol diri terhadap  
Akbar Fadil Firdaus, 2022

**PENGARUH KONTROL DIRI DAN KONFORMITAS TERHADAP PERILAKU DISIPLIN MEMAKAI MASKER  
SAAT MASA TRANSISI COVID-19 PADA REMAJA DI BANDUNG RAYA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

perilaku disiplin sebesar 62,3%. Hasil penelitian terdahulu yang kedua dilakukan Pujawati (2016), menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku disiplin pada santri di Pondok Pesantren Darussa'adah Samarinda.

Dari penjelasan diatas, peneliti berasumsi bahwa ada pengaruh dari kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku disiplin. Jika remaja tersebut memiliki kontrol diri yang baik maka perilaku disiplin dari remaja tersebut akan baik pula, selain itu apabila remaja tersebut konformitas menggunakan maskernya tinggi maka akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinan dari remaja tersebut. Selain itu, kontrol diri dan konformitas akan berpengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap perilaku disiplin, artinya semakin besar kontrol diri dan konformitas maka semakin besar juga perilaku disiplin pada remaja tersebut dalam memakai masker. Penelitian terdahulu tentang kontrol diri dengan kedisiplinan sudah dilakukan. Namun, belum banyak ditemukan penelitian yang menggunakan setting saat pandemi COVID-19 terlebih pada saat masa transisi COVID-19 dan perilaku disiplin memakai masker sebagai variabel (Y) Oleh karena itu, peneliti menambahkan keterangan bahwa penelitian ini dilakukan saat pandemi COVID-19 berlangsung. selain itu , peneliti juga menambahkan variabel lain yaitu Konformitas sebagai variabel (X<sub>2</sub>). Adapun alasan pemilihan lokasi yaitu di Bandung Raya dikarenakan terdapat fakta kasus di lapangan bahwa ada beberapa remaja yang berkerumun saat pandemi COVID-19 dan tidak menggunakan masker. Hal ini yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian di tempat tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dirumuskan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “ Apakah terdapat pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap perilaku disiplin memakai masker saat masa transisi covid-19 pada remaja di Bandung Raya? ”

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari Kontrol Diri dan Konformitas terhadap Perilaku Disiplin memakai masker saat masa transisi pada remaja di Bandung Raya.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi di bidang psikologi serta menambahkan literasi mengenai Kontrol Diri, Konformitas dan Perilaku Disiplin memakai masker.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan individu untuk dapat mengontrol diri dalam situasi tertentu terutama pada saat pandemi Covid-19, serta khususnya bagi remaja penelitian ini dapat membantu remaja dalam mengambil keputusan dan mematuhi aturan.

### **E. Struktur Organisasi Penelitian**

Penelitian ini dibagi menjadi beberapa bab. Struktur organisasi penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. BAB I Pendahuluan**

Bagian Pendahuluan memiliki isi: Latar Belakang Penelitian, Pertanyaan Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Penelitian.

#### **2. BAB II Kajian Pustaka**

Bab Kajian Pustaka berisi mengenai kajian konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji dan Penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan temuannya. Selain itu, bab ini juga berisi kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **3. BAB III Metode Penelitian**

Bagian Metode Penelitian berisi tentang Desain Penelitian, Populasi, Sampel, Partisipan, Variabel Penelitian, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, Analisis Data, Prosedur Penelitian dan agenda kegiatan.

### **4. BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini berisi mengenai hasil, pembahasan, serta keterbatasan yang didapatkan dari pengambilan data. Uraian dari hasil ini diantaranya adalah hasil demografi, hasil setiap variabel secara umum, serta hasil dari uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian. Selain itu, dalam pembahasan berisi mengenai uraian secara mendalam mengenai hasil yang telah dipaparkan.

### **5. BAB V Simpulan dan Saran**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan yang didapatkan dari penelitian. Simpulan tersebut menguraikan mengenai hasil hipotesis yang didapatkan apakah diterima atau ditolak. Selain simpulan, dalam bab inipun diuraikan mengenai implikasi yang dapat diaplikasikan serta rekomendasi yang diberikan oleh peneliti kepada para pembaca.